

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Belajar adalah proses kognitif yang ditujukan untuk memperoleh modifikasi yang menguntungkan dalam perilaku, yang dicapai melalui sarana pelatihan atau keterlibatan pengalaman dan mencakup berbagai dimensi kepribadian individu (Setiawan, 2019). Dilansir dalam situs resmi sistem informasi kurikulum nasional dinyatakan bahwa tujuan utama kurikulum 2013 adalah membekali Sumber Daya Manusia (SDM) di Indonesia dengan keterampilan dan kualitas yang diperlukan untuk berkembang sebagai individu dan warga negara yang bertanggung jawab. Hal ini meliputi pembinaan atribut seperti loyalitas, produktivitas, kreativitas, inovasi, kecerdasan emosional, dan kemampuan untuk memberikan kontribusi yang berarti bagi kemajuan masyarakat, bangsa, negara, dan peradaban global. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 79 Tahun 2014 Tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013 menyatakan bahwa Muatan lokal Kurikulum 2013 mengacu pada program pendidikan yang mencakup proses pembelajaran terstruktur yang berfokus pada penggalian dan pemahaman potensi dan kekhasan lokal. Tujuan utamanya adalah untuk menumbuhkan kesadaran dan pengetahuan siswa tentang kualitas luar biasa dan kebijaksanaan yang melekat dalam konteks lokal mereka. Kurikulum 2013 berfungsi sebagai kerangka dasar pendidikan, menekankan gagasan bahwa siswa adalah pewaris warisan budaya

yang dinamis. Oleh karena itu, ini menyoroti pentingnya memasukkan budaya masyarakat, khususnya kearifan lokal, ke dalam proses pembelajaran untuk memungkinkan siswa memahami dan menafsirkan pengalaman pendidikan mereka secara efektif. Optimalisasi kearifan lokal berpotensi untuk meningkatkan minat dan keterlibatan dalam proses pembelajaran kimia. Kearifan lokal mengacu pada pengetahuan dan praktik berharga yang berakar kuat pada cara hidup komunitas tertentu. Ini mencakup berbagai kebijakan dan prinsip yang berasal dari tradisi lama dan secara khusus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik wilayah geografis tertentu (Saidah dkk., 2020). Pembelajaran kimia cenderung tidak menarik, dalam penerapannya siswa cenderung lebih banyak menghafal daripada memahami materi pembelajaran, seperti misalnya pada saat menghafalkan nama zat kimia, rumus kimia, hukum dasar kimia, dan tata nama senyawa. Hal inipun serupa dengan temuan (Sunyono Wirya dkk., 2009) dimana aktivitas belajar siswa yang rendah didalam mempelajari kimia dikarenakan oleh pola pikir siswa bahwa ilmu kimia merupakan ilmu yang sukar untuk dipelajari karena tidak sesuai dengan kegiatan sehari-hari, serta metode mengajar guru yang tidak menarik minat siswa. Penggabungan paradigma dalam bidang pendidikan kimia mencakup lebih dari sekadar perolehan pengetahuan verbal, hafalan, pemahaman rumus, dan keakraban dengan terminologi ilmiah. Sangat penting bagi pendidik untuk menawarkan siswa kesempatan pengalaman yang memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam tentang materi pelajaran dan memungkinkan mereka untuk menerapkan pengetahuan kimia mereka secara efektif dalam skenario kehidupan nyata yang praktis (Gallagher dalam (Sunyono

Wirya dkk., 2009)). Berdasarkan beberapa penelitian diatas, maka dapat dinyatakan bahwa pembelajaran akan diminati oleh siswa apabila dikaitkan dengan peristiwa yang berkaitan dengan kearifan lokal,

Bali merupakan pulau seribu pura yang terkenal dengan kearifan lokalnya. Masyarakat Bali menunjukkan kearifan lokalnya melalui praktik pengobatan tradisional, yang meliputi transmisi tradisi, pengetahuan pengalaman, dan keterampilan dari satu generasi ke generasi lainnya. Pengetahuan ini, baik yang didokumentasikan atau disampaikan secara lisan, diperoleh melalui usada lontar, pendidikan, atau pelatihan, dan diterapkan sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat Bali. Masyarakat bali mewarisi tradisi pengobatan tradisional melalui manuskrip lontar. Naskah lontar adalah artefak budaya penting yang berasal dari Bali, yang memiliki nilai simbolis yang mendalam dan menawarkan wawasan tentang lanskap intelektual masyarakat Bali yang memproduksinya (Putra, 2015). Salah satu naskah lontar yang berkaitan dengan wacana pengobatan penyakit adalah naskah *Usada Taru Pramana*. Menurut Kamus Bali-Indonesia, istilah “usada” diartikan sebagai bidang ilmu kedokteran (Warna, 1990 dalam Sukersa et al., 2016). Menurut Suryadarma (2005), istilah “Taru Pramana” dapat dipahami sebagai gabungan dari dua kata yaitu “pramana” yang berarti sifat-sifat, dan “taru” yang berarti tumbuh-tumbuhan. *Usada Taru Pramana* merupakan naskah sejarah yang mendokumentasikan berbagai jenis tanaman obat. Teks yang ditulis di atas daun lontar ini memiliki arti penting dalam bidang pengetahuan tumbuhan obat dan menjelaskan sistem kosmologi yang terkait dengan tumbuhan tersebut (Suryadarma, 2005). Tujuan utama *Usada Taru*

Pramana adalah untuk menyusun katalog ekstensif yang mencakup banyak nama flora asli Bali, termasuk yang mungkin telah berkurang popularitasnya atau menjadi tidak dikenal (Sukersa dkk., 2016).

Dalam *Usada Taru Pramana* membahas berkaitan sejumlah macam jenis tanaman yang dapat dipergunakan untuk pengobatan alami. Jenis tumbuhan yang digunakan dalam lontar *Usada Taru Pramana* telah dipetakan sesuai dengan konsepsi kosmologi peta aksara hanacaraka, salah satu pemetaannya meliputi aksara da yang mencakup penyakit pada mulut, tenggorokan dan muka (Suryadarma, 2005). Rongga mulut dan kerongkongan merupakan komponen integral dari anatomi manusia yang memainkan peran penting dalam proses metabolisme tubuh manusia, khususnya dalam sistem pencernaan. Rongga mulut menunjukkan banyak kondisi lingkungan yang rumit, ditandai dengan potensi iritasi mekanik, fisik, dan kimia, serta beragam mikroorganisme dan komponen yang dapat berdampak pada perubahan kondisi ini. Perubahan ini menciptakan lingkungan yang kondusif untuk perkembangan penyakit mulut (Ernawati, 2011). Salah satu penyakit yang dibahas dalam *Usada Taru Pramana* adalah penyakit sariawan atau dalam Bahasa bali disebut jampi atau belayuran (Ernawati, 2011).

Sariawan sebagai salah satu penyakit pada mulut yang sering berlangsung dan sering ditemukan saat ini di masyarakat. Dalam dunia medis penyakit ini disebut Stomatitis Aftosa Rekuren (Recurrent Aphthous Stomatitis = RAS). Dalam bahasa Indonesia, Stomatitis berarti peradangan jaringan lunak di mulut, Aphthous diartikan terbakar, Rekuren bermakna ulkus dalam rongga mulut timbul

berulang secara tiba-tiba (Junhar dkk, 2015). Sariawan disebabkan oleh beberapa faktor dan juga bakteri pada mulut.

Etnosains mengacu pada kumpulan pengetahuan yang berasal dari norma budaya dan kepercayaan komunitas lokal tertentu, yang membentuk interpretasi dan pemahaman tentang alam (Novitasari et al., 2017). Etnosains mengacu pada tubuh pengetahuan yang khusus untuk bahasa dan budaya tertentu, seperti yang dijelaskan oleh Nursaadah et al. (2017). Pendekatan etnosains adalah kerangka metodologis yang melibatkan rekonstruksi sistem pengetahuan asli yang muncul dalam suatu masyarakat, kemudian mengubahnya menjadi pengetahuan ilmiah (Khoiri & Sunarno, 2018). Etnosains mencakup beberapa domain pengetahuan yang berbeda, yang meliputi etnobiologi, etnokimia, etnofisika, etnomatematika, etnomedisin, serta praktik pertanian adat dan teknologi pengolahan makanan (Nursaadah et al., 2017). Etnokimia adalah disiplin yang muncul dalam bidang kimia yang mengintegrasikan prinsip-prinsip kimia dengan antropologi budaya. Ini berfokus pada pemeriksaan tentang bagaimana praktik dan teknologi budaya digunakan oleh komunitas tertentu, yang kemudian ditransmisikan dari generasi ke generasi dan ditetapkan sebagai norma adat dalam masyarakat (Jofrisha & Seprianto, 2020). Kearifan lokal serta pola pikir turun temurun masyarakat khususnya pada masyarakat di wilayah Bali berkaitan dengan pengetahuan konten pada pembelajaran kimia. Etnokimia adalah bidang khusus dalam disiplin kimia yang meneliti fenomena kimia melalui lensa budaya. Hal ini mengeksplorasi hubungan timbal balik antara kimia dan budaya, menyelidiki bagaimana proses kimia memengaruhi praktik budaya dan bagaimana faktor budaya berkontribusi

pada pengembangan dan transformasi bahan kimia dan sifat-sifatnya (Rahmawati dkk., 2017). Tanaman-tanaman yang terdapat dalam lontar *Usada Taru Pramana* tentunya mengandung kandungan kimia tertentu sehingga tanaman tersebut berkhasiat dalam pengobatan herbal (Yuliamiastuti, 2020). Dalam bidang pendidikan, kandungan kimia dalam tanaman obat dikaji dalam ilmu etnokimia. Pengetahuan mengenai kandungan kimia pada tanaman obat merujuk kepada *Usada Taru Pramana* dapat diintegrasikan kedalam aspek kimia berbasis etnokimia pada materi farmakognosi di SMK Farmasi. Farmakognosi, juga dikenal sebagai pengobatan alami, mencakup penyelidikan ilmiah tentang obat-obatan dan zat obat yang berasal dari sumber alami, termasuk tumbuhan, hewan, dan mineral (Mukhrizzani, 2014).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan informasi kontekstual tersebut di atas, maka penjabaran masalah yang akan dijadikan bahan kajian selanjutnya adalah sebagai berikut.

1. Proses yang berlangsung dalam pembelajaran kimia akan lebih menarik apabila mengoptimalkan kearifan lokal.
2. Salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Bali yaitu pengobatan tradisional yang mengacu pada *Usada Taru Pramana*.
3. Masyarakat belum mengetahui kandungan kimia dalam tanaman obat yang digunakan sebagai pengobatan tradisional.
4. Kandungan kimia dalam tanaman obat untuk penyakit sariawan merujuk kepada *Usadha Taru Pramana* dikaji dalam ilmu etnokimia.

5. Penyakit sariawan (*Recurrent Aphthous Stomatitis = RAS*) merupakan penyakit yang sering terjadi di masyarakat dan pengobatan tradisionalnya dikaji dalam *Usada Taru Pramana*.

1.3 Pembatasan Masalah

Fokus peneliti dalam penelitian ini diarahkan pada penyelidikan masalah tertentu, seperti yang diidentifikasi selama fase identifikasi masalah.

1. *Usada Taru Pramana* membahas tentang berbagai macam jenis tanaman yang bisa digunakan untuk pengobatan alami, namun dalam penelitian ini dibatasi hanya pada tumbuhan obat untuk penyakit sariawan.
2. Masyarakat belum mengetahui kandungan kimia yang terdapat pada tanaman obat, namun dalam penelitian ini dibatasi hanya mencari informasi kandungan kimia pada tanaman obat untuk penyakit sariawan menurut *Usada Taru Pramana*.
3. Konsep-konsep etnokimia pada kandungan kimia dalam tumbuhan obat untuk penyakit sariawan merujuk kepada *Usada Taru Pramana* digunakan selaku suplemen materi farmakognosi di SMK Farmasi.

1.4 Rumusan Masalah

Peneliti merumuskan masalah berikut berdasarkan kendala penelitian.

1. Apa saja jenis tanaman untuk mengobati penyakit sariawan menurut *Usada Taru Pramana*?

2. Apa saja kandungan kimia yang terdapat dalam tanaman obat sariawan yang tertuang menurut *Usada Taru Pramana*?
3. Apa saja konsep-konsep etnokimia dalam tanaman obat sariawan menurut *Usada Taru Pramana* yang bisa diintegrasikan ke dalam materi farmakognosi?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penelitian ini diturunkan dari rumusan masalah.

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan jenis tanaman untuk mengobati penyakit sariawan menurut *Usada Taru Pramana*.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan kandungan kimia yang terdapat dalam tanaman obat sariawan yang tertuang menurut *Usada Taru Pramana*.
3. Mendeskripsikan dan menjelaskan konsep-konsep etnokimia dalam tanaman obat sariawan menurut *Usada Taru Pramana* yang dapat diintegrasikan ke dalam materi farmakognosi.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan studi di atas, adapun kegunaan kajian studi ini mencakup.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Dengan teoritis, hasil studi ini bisa dimanfaatkan sebagai sumber informasi terkait tanaman obat penyakit sariawan dalam aspek-aspek kimia pada materi

farmakognosi. Disamping itu mampu memberi *value* ilmiah atas warisan budaya Bali melalui bentuk *Usada Taru Pramana*.

1.6.2 Manfaat Praktis

Adapun kegunaan praktis dari hasil temuan ini yakni.

a. Bagi Peneliti lain

Hasil penelitian ini mampu menambah serta memberikan wawasan, dan pengalaman berharga untuk para pengkaji etnokimia berkaitan dengan kandungan kimia tanaman obat penyakit sariawan merujuk kepada lontar *Usada Taru Pramana*.

b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini berpotensi untuk memberikan kontribusi terhadap literatur yang ada tentang sumber belajar yang berkaitan dengan kearifan lokal Bali. Dengan menggabungkan referensi tersebut, diharapkan hasil belajar dan keterlibatan siswa dalam mempelajari aspek kimia farmakognosi dapat ditingkatkan.

c. Bagi Peserta Didik

Hasil dari penelitian ini memiliki potensi untuk meningkatkan motivasi siswa untuk terlibat dalam pengalaman belajar baru dan memasukkan kearifan lokal dalam domain tertentu.

d. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan sebagai bahan edukasi bagi masyarakat tentang tanaman obat penyakit sariawan.